



The Existentialism Philosophy (Jean-Paul Sartre and Søren Kierkegaard) in the Contextualization of Education in the Digital Era

Afryansyah^{1*}, Ismail Sukardi², Mardiah Astuti³, Andre Bahrudin⁴

*** afrysyach1@mail.com**

¹MAN Insan Cendekia OKI, Sumatera Selatan, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Abstrak

This study examines the contextualization of existentialist philosophy—rooted in the thoughts of Jean-Paul Sartre and Søren Kierkegaard—within the framework of education in the digital era. The study employs a qualitative literature review approach, analyzing reputable journals and philosophical texts to explore existentialist concepts and their integration into contemporary education. The research reveals that existentialist principles, such as freedom, responsibility, and the search for meaning, align with the characteristics of digitalization in education, particularly in fostering autonomy and self-awareness among learners. It also highlights the role of educators in mediating the application of existentialism to ensure a balance between the positive and negative impacts of digital freedom. The findings emphasize that digital tools can enhance educational practices by encouraging critical thinking, individuality, and ethical responsibility, resonating with existentialist ideals. However, challenges remain in addressing potential individualism and misuse of digital platforms. The study concludes that the adaptation of existentialist philosophy offers valuable insights for navigating the transformative landscape of digital education while promoting holistic personal development.

Keywords: Existentialism; Jean-Paul Sartre; Søren Kierkegaard; digital education; freedom; responsibility

PENDAHULUAN

Filsafat menjadi landasan paling dasar dalam pengembangan keilmuan sekaligus menjadi landasan dalam ranah pendidikan. Perkembangan pandangan dari para ilmuwan dan sejalan dengan beragamnya aliran filsafat yang dianutnya (Rokhmah, 2021). Oleh karena itu, antara filsafat dan pendidikan keduanya berpautan. Hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan tercermin dalam tiga alasan (Rohmah, 2019). *Pertama*, Filsafat, mengandung arti metode yang digunakan para pakar pendidikan untuk memecahkan permasalahan pendidikan dan menyusun konsep-konsep (teori-teori) pendidikan. *Kedua*, Filsafat berfungsi memberikan arah (pedoman) agar teori pendidikan yang telah dikembangkan berdasarkan dan sejalan dengan pandangan dan aliran filsafat tertentu yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata; *Ketiga*, termasuk juga filsafat Pendidikan yang mempunyai fungsi dalam memberikan petunjuk dan arah pengembangan teori-teori (konsep-konsep) pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau pedagogik.

Salah satu aliran dalam filsafat adalah eksistensialisme, aliran yang fokus pada pengalaman-pengalaman individual. Eksistensialisme memberi individu suatu jalan berpikir mengenai kehidupan—“Apa maknanya bagi saya?; Apa yang benar untuk saya?” (Swandini, 2016). Pada umumnya eksistensialisme menekankan *creative choice* (pilihan kreatif), *subjectivity* (subyektivitas) pengalaman manusia, dan tindakan kongkret (*real action*) dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional untuk hakikat manusia atau realitas. Aliran yang dicetuskan Jean Paul Sartre (J. P. Sartre, 2018) menyatakan eksistensi lebih dulu dibanding manusia, karena manusia lahir tidak membawa apa-apa. Senada dengan itu, Kierkegaard memandang eksistensialisme menempatkan manusia bebas memilih jalannya sehingga dirinya mampu eksis dan berkembang (Insany & Robandi, 2023). Eksistensialisme mempunyai beberapa pemikiran dan tawaran tentang dunia pendidikan (Abidin, 2017).

Disebut sebagai aliran filsafat yang sejalan dewasa ini dengan praktik digitalisasi dan merdeka belajar. Konsep digitalisasi dalam dunia pendidikan mengarah pada bagaimana proses pendidikan dengan mudahnya memanfaatkan sumber belajar dari internet berbasis media digital (Wardaya et al., 2022). Cara baru dalam dunia pendidikan ini berkaitan erat dengan aliran filsafat eksistensialisme yang memandang kebebasan bagi seseorang untuk berekspresi dan mencari potensi dirinya melalui proses pendidikan. Nuha dan Maemonah (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa eksistensialisme berperan dalam praktik pendidikan era digital, yaitu untuk mengembangkan potensi diri, mengeksplor kemampuan diri, bertanggung jawab, dan kesadaran diri. Konsep yang ada pada pemanfaatan digitalisasi pun senada dengan konsep merdeka belajar, Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada dunia pendidikan saat ini pun memiliki karakteristik yang mengacu pada aliran filsafat eksistensialisme (Muhammad & Fauziati, 2023). Untuk itu, penting dan menarik, pada makalah ini dilakukan kajian dan diskusi tentang Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard dalam Kontekstualisasi Pendidikan yang terjadi di Era Digital saat ini. Diharapkan kajian dan diskusi ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang filsafat pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengkaji secara *literature review* atau kajian pustaka (Agus et al., 2023). Studi pustaka ini dilakukan untuk menemukan data tentang Filsafat Eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard yang dikaji secara mendalam dan diintegrasikan dalam Kontekstualisasi Pendidikan Era Digital.

Sumber data yang digunakan dari jurnal ilmiah bereputasi dan buku-buku teoretik filsafat serta kondisi pendidikan saat ini (Mekarisce, 2020). Setelah data terkumpul, maka dianalisis dan disajikan sesuai dengan tujuan kajian, yaitu untuk mendeskripsikan (Nassaji, 2015) filsafat eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard yang dikaji secara mendalam dan diintegrasikan dalam kontekstualisasi pendidikan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Aliran Eksistensialisme: Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard

Dalam mempelajari teori eksistensialisme, beberapa sumber menunjukkan dua tokoh berpengaruh dalam penemuan hingga perkembangan teori tersebut. Pada makalah ini, dipaparkan dua tokoh eksistensialisme, yaitu Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard.

Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre lahir di Paris Prancis, 21 Juni 1905 M. Sartre adalah seorang filsuf, novelis, dramawan, dan kritikus paling berpengaruh dan populer di abad ke-20. Sartre merupakan tokoh kunci dalam perkembangan filsafat eksistensialisme yang berasal dari keluarga terdidik dan cendekiawan. Ayahnya seorang perwira besar angkatan laut Prancis,

dan ibunya merupakan anak dari seorang guru besar bahasa modern yang mengajar di Universitas Sorbone. Saat masih usia anak-anak, ayahnya meninggal sehingga ia diasuh oleh ibunya dan dibesarkan di rumah kakeknya yang bernama Charles Schweiszer. Di bawah didikan kakeknya, Sartre dididik secara mendalam untuk menekuni dunia ilmu pengetahuan dan bakat-bakat Sartre dikembangkan dengan maksimal (Maksum, 2019).

Pada tahun 1924, Sartre menempuh pendidikan di Ecole Normale Supreieur. Sejak menempuh pendidikan, Sartre terkenal sebagai murid yang gemar menyendiri dan membaca. Sartre mempunyai kondisi fisik yang lemah dibanding temannya yang lain, kondisi fisik tersebut yang membuat Sartre enggan bergaul dengan teman-teman yang sering melakukan tindakan kekerasan kepadanya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut (1929), Sartre mengambil profesi sebagai guru di Lycees, Prancis. Ia menjalani profesi sebagai guru kurang lebih selama 5 tahun, karena pada tahun 1933, ia melanjutkan pendidikan doktoralnya di Jerman sebagai mahasiswa peneliti pada Institut Francais di Berlin dan Universitas Freiburg.

Sartre adalah salah satu filsuf yang mempopulerkan aliran filsafat eksistensialisme, yang tidak terlepas dari rasionalisme dan idealisme Descartes, Kant, dari Hegel hingga fenomenologi abad ke 20. Terutama sangat dipengaruhi oleh Hegel, Husserl, hingga Karl Maxl. Pemikiran Sartre merupakan hasil dari dialog kritis pemikiran Descartes, Kant, Hegel, Husserl dan Marxl. Dari sinilah Sartre mengangkat sebuah '*filsafat kebebasan*' yang menjadi titik awal tentang manusia yang "dikutuk menjadi bebas" dalam sebuah dunia tanpa pencipta, bukannya dapat sewenang-wenang, kesadaran akan kebebasan radikal ini bagi Sartre justru menuju pada tanggung-jawab penuh atas dirinya dan sesama manusia, oleh karena itu, manusia yang hadir tanpa pencipta-tanpa esensi "inheren", yakni yang menjadi satu-satunya subjek yang memutuskan segala tindakannya (Fauzan, 2023).

Pandangan Sartre mengenai eksistensialisme juga tidak sepenuhnya dapat diterima, meskipun ada pandangannya yang benar. Sartre merupakan sosok atheis yang mengabaikan Tuhan. Hal ini bertentangan dengan dasar negara bangsa Indonesia yaitu Pancasila terutama disila pertama ketuhanan yang maha esa. Bertentangan dengan kompetensi inti sikap spiritual (KI 1). Kebebasan mutlak Sartre memiliki dampak yang berbahaya berhubungan dengan sifat egois dan sifat individualis (Purnama et al., 2022).

Søren Kierkegaard

Søren Aabye Kierkegaard adalah seorang filsuf berkebangsaan Denmark yang pada awalnya dikenal sebagai pemikir keagamaan. Dilahirkan sebagai anak bungsu dalam tujuh bersaudara dari pasangan Michael Pedersen dengan Anne Sørensdatter Lund pada tanggal 5 Mei 1813. Ia wafat pada tanggal 11 Nopember 1855 dalam usia 43 tahun.

Pemikirannya tentang eksistensialisme ditemukan karena kekecewaannya terhadap Tuhan yang meninggalkannya. Hal ini karena hampir bersamaan, ayah dan gurunya wafat. Sementara ia seperti kehilangan arah. Akan tetapi, setelah ia bertunangan, ia mulai menata kehidupannya kembali dan mendekatkan pada agamanya Katolik (Insany & Robandi, 2023). Keadaan inilah yang melahirkan pemikiran yang disebut eksistensialisme Søren Kierkegaard. Kierkegaard (1813-1855) sering membahas masalah-masalah hakekat iman menurut etika teologi Kristen yang berhubungan dengan emosi keagamaan seorang individu dalam agama Kristen. Hal ini dikaitkan dengan etika dan teologi Kristen, dan emosi serta perasaan individu ketika diperhadapkan dengan pilihan-pilihan eksistensial. Oleh Karena itu, karya Kierkegaard kadang-kadang digambarkan sebagai Eksistensialisme Kristen dan Psikologi Eksistensial tentang individu (Tambunan, 2016).

Søren Kierkegaard adalah filsuf Denmark yang terkenal dengan pandangan eksistensialnya tentang manusia dan pendidikan. Menurut Kierkegaard, manusia adalah makhluk yang terpisah dari semua yang lain di alam semesta dan memiliki kebebasan yang

tidak terbatas untuk memilih cara hidupnya sendiri. Kierkegaard percaya bahwa kebebasan ini membawa tanggung jawab besar bagi manusia untuk membuat pilihan yang bermakna dan mengikuti jalur hidup yang mereka pilih. Pendidikan, menurut Kierkegaard, harus membantu siswa mengembangkan kebebasan yang mereka miliki dan membantu mereka memahami tanggung jawab yang datang dengan kebebasan tersebut. Pendidikan harus membantu siswa menemukan tujuan hidup mereka sendiri dan membantu mereka menemukan jalur hidup yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Kierkegaard juga percaya bahwa pendidikan harus membantu siswa memahami dan menghargai keunikan dan keberagaman individu lain, serta membantu mereka mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan harus membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, empati, dan terbuka terhadap dunia di sekitarnya (Insany & Robandi, 2023).

Eksistensialisme dalam Pendidikan

Eksistensialisme yang dimaksud oleh para eksistensialis selalu dihubungkan dengan konteks manusia, yakni manusia yang keluar dari dirinya, bereksistensi, maupun melahirkan pertanyaan pribadi seperti *who am I, where am I going?, why am I here?* (Ekawati, 2015). Eksistensialisme hakikatnya sebagai aliran filsafat yang menekankan pada eksistensi individu atau manusia sebagai titik tolak dalam memahami dunia. Salah seorang pencetusnya, Jean-Paul Sartre (Daigle, n.d.; J.-P. Sartre, 2002; J. P. Sartre, 2018) asal Prancis pada Abad ke-20 menuliskan pandangan-pandangannya yang menolak konsep esensialisme, yaitu pandangan bahwa manusia memiliki esensi atau hakikat yang tetap dan tidak berubah. Sebaliknya, Sartre berpendapat bahwa manusia tidak memiliki esensi tetap dan bahwa manusia harus menentukan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan mereka. Hal ini berarti bahwa manusia secara bebas memilih tindakan dan tanggung jawab mereka sendiri, tanpa ada panduan atau hukuman dari Tuhan atau kekuatan metafisik lainnya (Swandini, 2016).

Dalam eksistensialisme, manusia dianggap sebagai pencipta makna hidup mereka sendiri, dan keberadaan mereka dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki arti atau tujuan yang jelas sebelum mereka memilih untuk memberikannya makna. Dalam hal ini, eksistensialisme menekankan bahwa manusia harus mengambil tanggung jawab penuh atas pilihan mereka dan membangun makna hidup mereka sendiri. Pandangan eksistensialisme ini seolah menentang teologis yang tradisional, yang menekankan keberadaan Tuhan dan perannya dalam menentukan takdir manusia—deterministic (Swandini, 2016). Meskipun demikian, tidak secara langsung menganggap Tuhan tidak ada, tetapi peran Tuhan tidak mutlak dalam keberhasilan atas tindakan atau pilihan manusia.

Filsafat pendidikan eksistensialisme menyatakan bahwa manusia diakui keberadaannya karena eksistensinya bukan karena esensinya (Koirala, 2011). Manusia bebas menentukan hakikat dan jalan hidupnya sendiri, bebas berarti kita harus memilih dan siap menanggung resiko dan bertanggungjawab terhadap pilihan. Semua pilihan ada resiko, kebebasan pilihan itulah yang akan menunjukkan eksistensinya. Salah satu tokoh terkemuka dalam filsafat eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre (Muhammad & Fauziati, 2023).

Untuk memperdalam pemahaman aliran eksistensialisme, dapat dijabarkan karakteristik atau ciri aliran yang disarikan dari berbagai sumber tersebut sebagai berikut.

1. Pandangan Eksistensialisme Manusia Sebagai Pusat Eksistensi

Eksistensialisme menggambarkan manusia sebagai makhluk yang ada di dunia, yang memiliki tanggung jawab atas definisi dirinya berdasarkan pada penekanan subjektivitas manusia, kebebasan pribadi, dan tanggung jawab individu. Pencarian keaslian dilakukan dengan kesadaran bahwa dia lah yang membuat nilai-nilainya sendiri dan menciptakan esensinya sendiri tanpa bantuan dari luar (Rohmah, 2019).

Manusia bukan benda yang diobjekkan, sebaliknya manusia adalah subjek yang dapat memberikan perlakuan sendiri. Hal ini ditandai adanya dinamika hidup manusia ditandai oleh aktivitasnya untuk selalu menjadi lebih baik, kesadaran tentang hidup dan kebutuhan untuk terus meningkatkan hidupnya, dan pengalaman hidup aktual dijadikan sebagai praksis hidup setelah mendapatkan esensi berupa kesadaran yang menyatu dengan konsep hidup (Jemarut & Sandur, 2021).

2. Eksistensi Mendahului Esensi

Premis dasar eksistensialisme adalah “eksistensi mendahului esensi” yang menekankan keunggulan subjektivitas manusia. Manusia ditempatkan pada posisi sebagai “pembuat esensinya” yaitu manusia mendefinisikan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat pilihan individu, pribadi, dan subjektif. Inti dasar filsafat eksistensialis adalah menggambarkan usaha manusia untuk mendefinisikan dirinya melalui pilihan. Selain itu, tujuan manusia tidak ditemukan dalam struktur metafisis, teologis, atau sosiologis alam semesta. Manusia bertanggungjawab untuk membuat nilainya sendiri. Hal ini menunjukkan manusia merupakan individu yang unik (Rohmah, 2019). Dengan kata lain, manusia adalah pencipta esensi dirinya.

3. Pandangan Eksistensialisme tentang Tanggung Jawab

Eksistensialisme memandang manusia sebagai subjek harus mampu bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Ketika manusia itu bertanggung jawab atas pilihannya, sebenarnya ia tidak sedang pada dirinya saja, melainkan pada seluruh manusia (Yunus, 2011). Sebab eksistensi manusia menunjukkan dia manusia, terutama pada dirinya sendiri di hadapan dunia (Mahmuddin Siregar, 2015). Kerusakan yang diperbuat manusia akan berdampak bukan hanya pada dirinya, tetapi manusia lainnya—merugikan. Dalam pandangan Satre, ini dinamakan filsafat keputusan.

4. Pandangan Eksistensialisme tentang Kebebasan Manusia

Kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan berarti bebas berkehendak. Kebebasan adalah sarana manusia untuk meraih pencapaian diri pada level eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai niyabati ilahi (*vicegerance of God*/wakil Tuhan). Kebebasanlah yang mengarahkan manusia untuk terus mempertahankan, memperbaharui, dan meningkatkan kualitas kediriannya. Kebebasan adalah jaminan kreatifitas manusia, dan kreativitas adalah unsur fundamental dalam proses pembentukan diri manusia yang senantiasa dalam kemenjadian (*becoming*) (Purnamasari, 2017).. Manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan masa depannya, karena manusia bukanlah makhluk yang kodratnya atau esensinya sudah ditentukan (Fauzan, 2023).

5. Pandangan Eksistensialisme Mencari Makna dalam Keberadaan

Kebebasan yang dipilih adalah tanggung jawab yang harus dimaknai sebagai makna hidup. Suatu perbuatan yang dilakukan akan berdampak baik positif maupun negative. Dari semua itu, manusia harus mampu bertanggung jawab dan memaknai arti dari kehidupan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menentukan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan dan keputusan mereka, dan makna hidup ini tidak ditentukan oleh faktor luar seperti keberuntungan atau takdir (Swandini, 2016).

Dalam ranah pendidikan, filsafat eksistensialisme juga dijabarkan oleh Maemonah (2024) dengan indikator dari para ahli filsafat pendidikan yang telah disintesiskannya. Indikator eksistensialisme dalam pendidikan, yaitu:

Tabel 1. Indikator Eksistensialisme dalam Pendidikan

No	Konsep Eksistensialisme	Implementasi Eksistensialisme	Deskripsi
1	Potensi Diri	Guru mampu mengembangkan potensi diri pada setiap individu	Mengenal setiap karakteristik dari peserta didik secara individu
2	Mengeksplor Kemampuan	Diri Guru mampu memberikan kebebasan pada setiap peserta didik	Menghargai peserta didik sebagai individu (subjek otonom)
3	Bertanggung Jawab atas Diri Sendiri	Guru mampu menekankan tanggung jawab pada setiap peserta didik atas pilihannya	Memfasilitasi tentang konsekuensi logis atas pilihan yang diambil
4	Kesadaran Diri	Guru mampu membangun kesadaran diri peserta didik bahwa peserta didik merupakan subjek kesalahan, kelemahan, serta mampu yang mandiri	Memfasilitasi tentang Penerimaan diri dan meyakinkan diri

Berdasarkan table di atas, peserta didik berposisi sebagai subjek dengan dorongan guru untuk menemukan makna dan eksistensi mereka sebagai manusia berkat kebebasan dan kemandirian yang mereka miliki. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan eksistensialisme dalam praktik pendidikan, seperti: 1) peserta didik harus diberi kesempatan untuk mempelajari aspek etis dari pembelajaran dan memahaminya melalui keterlibatan dan kehadiran langsung. 2) Peserta didik harus dilatih untuk menjadi pemikir independen dan dapat membuat keputusan kritis dan penuh pertimbangan tentang pilihan pembelajaran yang ingin mereka ambil. 3) Mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka sehingga mereka dapat berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat mereka tanpa memaksakan pendapat orang lain, 4) mendorong peserta didik membangun kesadaran diri (Maemonah, 2024).

Kontekstualisasi Aliran Filsafat Eksistensialisme pada Pendidikan di Era Digital

Kontekstualisasi aliran filsafat eksistensialisme pada pendidikan di era digital dewasa ini dapat dikembangkan melalui berbagai cara dan sudut pandang. Satuan pendidikan terus berinovasi dan beradaptasi pada transformasi digital, sampai pada pengimplementasiannya di dalam pembelajaran. Dalam kajian ini, penulis menyintesis antara karakteristik atau indicator digitalisasi dalam dunia pendidikan dengan indicator aliran filsafat eksistensialisme.

Sebagaimana paparan pada subjudul sebelumnya, eksistensialisme mengedepankan kebebasan pemilihan jalan subjek atau manusia untuk menemukan esensinya dengan tanggung jawab sendiri (G.M. Malik, 2013). Karakteristik dari eksistensialisme yang tertuang kebebasan, tanggung jawab, dan mencari esensi dalam dirinya senada dengan karakteristik digital yang bebas dan luas. Adapun kontekstualisasi antara aliran filsafat eksistensialisme dan digitalisasi dalam dunia pendidikan, di antaranya,

1) Keleluasaan dalam Meningkatkan Kompetensi

Dalam dunia digital, terutama media sosial menjadi panggung kebebasan berbicara dan berperilaku, ini nilai baru yang dipertontonkan; mengarah pada perilaku dan gaya hidup yang baru. Degradasi dalam bermedia sosial rentan bagi individu yang

belum menemukan jati dirinya. Maka dari itu, individu perlu menindak ulang setiap nilai yang diterima di era post-truth ini (Agung et al., 2024). Konsep kebebasan dalam menemukan esensi dalam eksistensialisme sama seperti keleluasaan yang didorong dalam dunia digital. Peluang ini dapat dimanfaatkan manusia sebagai subjek pembelajar untuk meningkatkan pengetahuan atau kompetensi serta bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya.

Pada praktiknya di dunia pendidikan, pemanfaatan media digital dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan manajemen sekolah. Manajemen pemanfaatan digital memiliki beberapa peluang dalam penggunaan teknologi administrasi pembelajaran, manajemen data, dan pengembangan kurikulum (Miftahul Jannah et al., 2023), Trend Pembelajaran E-Learning dan Learning Management System (LMS), Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Transformasi Digital, Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan; Machine Learning dan Internet Of Things (IoT) dalam Bidang Pendidikan, Literasi Digital dalam Bidang Pendidikan, dan Pemanfaatan Aplikasi Mobile Guna Menunjang Pembelajaran (Susilo & Indonesia, 2023).

2) Jejak Rekam dan Tanggung Jawab Digital

Dunia pendidikan juga dapat memberikan pemahaman dan praktik sikap positif dalam memanfaatkan media digital, yaitu meminjam konsep “tanggung jawab” atas pilihan atau perbuatan yang ditimbulkan oleh manusia sebagai subjek atas kebebasan akses. Poin utama pada bagian ini adalah pemanfaatan digitalisasi bagi peserta didik dalam proses pendidikan sebagai media pembentukan karakter, seperti karakter tanggung jawab (Tantri et al., 2023). Pendidikan yang memanfaatkan digital harus menjamin etika dan karakter tanggung jawab bagi peserta didiknya (Mutiara S. Simanjuntak et al., 2024).

Praktik di lapangan, konsep tanggung jawab yang dicetuskan dalam aliran filsafat eksistensialisme dapat diinterpretasikan sebagai upaya pendidikan memberikan filtrasi bagi peserta didik untuk memanfaatkan digitalisasi bukan untuk hal negative. Jejak rekam digital negative yang ditinggalkan akan berdampak secara luas untuk hal negative berikutnya. Untuk itu, pendidikan karakter penting diterapkan sebagai pembelajaran bertanggung jawab bagi peserta didik di dunia digital.

3) Sosialisasi dan Jangkauan Luas

Karakteristik digitalisasi yang dapat diakses di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja memberikan dampak positif dan negative. Secara kontradiktif, aliran filsafat eksistensialisme memberikan dampak individualis bagi penganutnya karena seorang manusia sebagai subjek berhak menentukan jalan atau pilihannya sendiri. Artinya, seorang akan bersifat individualis. Hal itu juga terjadi bagi pengguna media digital yang bisa saja bersifat individualis atau introvert karena dirinya telah memiliki akses dan dunianya sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, digitalisasi juga akan mampu memberikan dampak positif terhadap sosialisasi peserta didik dan jangkauan atau jaringan yang luas.

Dari karakteristik eksistensialisme dan karakteristik digitalisasi di atas, pendidikanlah yang harus menjadi moderator di antara keduanya. Lembaga pendidikan dan guru harus memiliki formula khusus untuk memberikan pendidikan bagi peserta didik dalam memanfaatkan media digital, yaitu sebagai media sosialisasi dan literasi. Kelebihan media digital harus dapat dimanfaatkan bagi pelajar untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan (Tidar et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat eksistensialisme yang dicetuskan Jean Paul Satre dan Soren Kierkegaard memiliki karakteristik yang memberikan kebebasan kepada penganutnya untuk menemukan esensi dirinya sebagai subjek. Kebebasan tersebut harus dibarengi oleh tanggung jawab dan kesadaran sebagai dampak dari pilihan kebebasannya. Indikator yang tercermin dari eksistensialisme dalam pendidikan adalah potensi diri, bertanggung jawab, dan kesadaran diri. Indikator tersebut berkorelasi dengan karakteristik digitalisasi saat ini, yaitu kebebasan, etika, dan tanggung jawab yang dimiliki penggunaannya. Pemanfaatan digitalisasi dalam pendidikan bagi kaum eksistensialisme tidak semuanya perlu diadaptasi. Justru pendidikan yang harus menjadi filter mana yang baik dan yang tidak baik dalam pengimplementasian aliran filsafat eksistensialisme tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. (2017). Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(2), 87. <https://doi.org/10.24014/af.v12i2.3864>
- Agung, K., Sekolah, P., Teologi, T., Jakarta, E., Tatubeket, E., Tinggi, S., Jakarta, T. E., Zulfan, H., Sekolah, G., & Sekolah, A. (2024). *Menindak Degradasi Bermedia Sosial Dalam Perspektif Jean Paul Sartre*. 2(1), 203–220. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i1.61>
- Agus, A. I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasari, E., & Ramli, R. (2023). Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical). In *Eureka Media Aksara*.
- Daigle, C. (n.d.). *JEAN-PAUL SARTRE*.
- Ekawati, D. (2015). Eksistensialisme. *Tarbawiyah*, 12(01), 137–153.
- Fauzan, M. (2023). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 658–669.
- G.M. Malik, G. M. M. (2013). Existentialism and Classroom Practice. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 8(6), 87–91. <https://doi.org/10.9790/0837-0868791>
- Insany, A., & Robandi, B. (2023). Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 343–358. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54163>
- Jemarut, W., & Sandur, K. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 4(1), 72–89. <https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.329>
- Koirala, M. P. (2011). Existentialism in Education. *Academic Voices: A Multidisciplinary Journal*, 1(January), 39–44. <https://doi.org/10.3126/av.v1i0.5309>
- Maemonah, F. K. N. dan. (2024). *CONTEXTUALIZATION OF THE PHILOSOPHY OF EXISTENTIALISM TOWARDS EDUCATIONAL PRACTICES IN*. 10(1).

- Mahmuddin Siregar. (2015). Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Yurisprudential*, 01 No. 02, 30–46.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miftahul Jannah, Nurul Shafika, Eka Budi Parsetyo, & Syafaatul Habib. (2023). Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2094>
- Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 11–18.
- Mutiara S. Simanjuntak, Juanto Simangunsong, & Aprima Matondang. (2024). Etika Dan Tanggung Jawab Digital Bagi Siswa/I SMP Negeri 2 Sihotang Kabupaten Samosir. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i1.79>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Purnama, A. Y., Putri, A. S., & Saputri, R. (2022). Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education. *Radiant*, 2(3), 220–227. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.84>
- Purnamasari, E. (2017). (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre). *Manthiq*, 2(2), 119–133.
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 86–100. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 177–183.
- Sartre, J.-P. (2002). Jean-Paul Sartre: Basic Writings. *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*. <https://doi.org/10.4324/9780203129647>
- Sartre, J. P. (2018). Existentialism Is a Humanism. *European Existentialism*, 391–419.
- Susilo, M. J., & Indonesia, U. I. (2023). *Buku Digital - Transformasi Digital Di Bidang Pendidikan (1)* (Issue February).
- Swandini, A. N. (2016). Filsafat Eksistensialisme Oleh Filsuf Jean-Paul Sartre dan Hubungannya Dengan Isu Teologi Tentang Kebebasan Dan Tanggung Jawab Manusia. *Jurnal THEOLOGIA*, 22(2).
- Tambunan, S. F. (2016). Kebebasan individu manusia abad dua puluh: Filsafat eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(2), 215–232.

<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/412/304>

- Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Mengajarkan Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sosial Media. *Anwarul*, 3(4), 662–675. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1278>
- Tidar, U., Arifina, A. S., Shodiqin, A. Z., Masyiari, M. I., Ariani, N., Mustaqillillah, R., Mudhi, S., Fata, K., & Kunci, K. (2024). *Sosialisasi Bijak Dalam Penggunaan Media Digital Untuk Meningkatkan Literasi Media Di SD Negeri Tempak Kecamatan Candimulyo Magelang*. 03, 112–117.
- Wardaya, A., Budi Kurniawan, N., & Hadumaon Siagian, T. (2022). Pengaruh Kemampuan Teknologi Digital Terhadap Prestasi Siswa SMA di JABODETABEK. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/improvement.v9i1.27465>
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum*, 11(2), 267–282.